

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. *Salametan Irung-irung*

Salametan Irung-irung merupakan satu dari sekian banyak budaya masyarakat Indonesia. *Salametan Irung-irung* dimaksudkan untuk menjaga kelestarian dua mata air yang dikenal dengan nama *Irung-irung* dan sebagai reportoar khasanah budaya Indonesia. *Salametan Irung-irung* merupakan salah satu upacara kepercayaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Cihideung. Acara *Salametan Irung-irung* ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Yang Maha Kuasa atas hasil panen yang diperoleh. Hingga kini kegiatan *Salametan Irung-irung* masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.

Kebiasaan masyarakat melaksanakan kepercayaan warisan leluhur terhadap dua mata air di Desa Cihideung sangat dijaga keberadaannya. Masyarakat menyadari bahwa warisan ini merupakan satu hal yang harus dijaga dan dipelihara keberlangsungannya, dikarenakan masyarakat menyadari bahwa warisan ini merupakan salah satu budaya yang tidak ternilai. Hal ini sudah menjadi tradisi masyarakat Desa Cihideung untuk melaksanakan upacara *salametan* dua mata air yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Dua mata air ini menjadi sumber kehidupan bagi masyarakatnya dari dulu hingga saat ini, terlebih pada zaman dulu masyarakat Desa Cihideung mayoritas berprofesi sebagai petani. Masyarakat yang hingga kini melakukan *salametan* dua mata air ini lebih mengenal dengan sebutan *Salametan Irung-irung*.

Acara *Salametan Irung irung* merupakan acara ritual adat setempat untuk membersihkan dua mata air. Pelaksanaan *Salametan Irung-irung* dipimpin langsung oleh para sesepuh, dengan memperhatikan adat istiadat dalam melaksanakan kegiatan *Salametan Irung-irung*. Pelaksanaan *Salametan Irung-irung* dilaksanakan pada hari Sabtu 25 Oktober 2014 pukul 07.00 WIB pagi hari

hingga menjelang siang hari, yang didalamnya terdapat beberapa rangkaian acara dalam melaksanakan acara *Salameta Irung-irung*.

Adapun dalam tahap persiapan yaitu menyiapkan *sesajen* yang didalamnya terdapat kemenyan, *parupuyan*, bubur *beureum*, bubur *bodas*, rujakan, dawegan, kopi *amis*, kopi *pait*, *endog hayam* kampung, *surutu*, rokok, *seupaheun*. *Sepaheun* terdiri dari, kapur sirih, daun sirih, tembakau, dan *cai kembang* tujuh rupa. Hal yang penting dan menjadi inti dalam *Salametan Irung-irung* yaitu diharuskan ada domba hitam. Selain *sesajen*, pada acara *Salametan Irung-irung* didalamnya harus terdapat kesenian asli daerah Cihideung yaitu kesenian *sasapian* dan sebagai penghormatan kepada sesepuh maka ditampilkannya kesenian *ketuk tilu*. Hal-hal di atas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi pada acara *Salametan Irung-irung*, karena hal tersebut merupakan simbol-simbol kehidupan manusia.

Proses *salametan* dua mata air *Irung-irung* yang dilakukan masyarakat Desa Cihideung dimulai sekitar pukul 07.00 WIB pagi, dengan berkumpulnya para tokoh masyarakat serta beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan *salametan* tidak terkecuali para pemain kesenian *sasapian*. Kegiatan *salametan* dimulai pada pukul 08.00 WIB dengan arak-arakan dari tempat kegiatan Cihideung Festival menuju lokasi dua sumber mata air. Kegiatan arak-arakan ini diikuti oleh beberapa pihak, diantaranya tokoh masyarakat, sesepuh, dan tidak ketinggalan masyarakat Desa Cihideung yang turut mengikuti kegiatan arak-arakan ini. Dalam kegiatan arak-arakan menuju lokasi sumber mata air, para peserta arak-arakan diiringi oleh kesenian *sasapian*. Proses arak-arakan ini menjadi satu dari sekian rangkaian acara yang digemari oleh masyarakat sekitar, dikarenakan kegiatan arak-arakan yang begitu semarak dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Cihideung yakni semangat kebersamaan dan gotong royong antar masyarakat sekitar.

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 4.1 Arak-arakan dari lokasi festival menuju dua mata air *Irung-irung*
(Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

Setelah para iringan arak-arakan sampai di lokasi mata air, kegiatan *Salametan Irung-irung* kembali dilanjutkan dengan pembukaan yang dilakukan oleh sesepuh Desa Cihideung yaitu Abah Yanto. Abah Yanto menyampaikan bubuka atau pembukaan mengenai maksud dan tujuan dilaksanakannya acara *Salametan Irung-irung*, yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a dan shalawat agar kegiatan berjalan dengan lancar dan diridhoi oleh Yang Maha Kuasa.

Setelah pembukaan sambutan oleh beberapa pihak terkait, acara selanjutnya yaitu proses seorang sesepuh memulai ritual dengan membakar *kemenyan* dan membacakan bait-bait doa di tepian mata air. Rangkaian ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Shalawat Nabi dibacakan oleh sesepuh. Bunga tujuh rupa ditaburkan ke sumber mata air, air kelapa muda pun ditumpahkan ke mata air dengan harapan akan membawa kesuburan pada lahan pertanian yang dialiri oleh air yang berasal dari mata air *Irung-irung*.

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 4.2 Proses Mitembeyan yang dilakukan oleh Abah Encu, Abah Ali, Abah Sas (Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

Setelah pembacaan do'a dan segala sesuatu yang wajib dilakukan selesai, Ritual dilanjutkan dengan prosesi penyembelihan domba yang dilakukan oleh Abah Encu sesepuh Cihideung.



Gambar 4.3 proses penyembelihan domba (Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada kegiatan inti *Salametan Irung-irung* dilakukan dengan penuh hikmat, hormat dan ikhlas, karena *Salametan Irung-irung* merupakan warisan yang didapat secara turun-temurun sehingga menjadi tanggung jawab yang besar bagi masyarakat pendukungnya. Pada acara inti *Salametan Irung-irung* selain penaburan *sesajen* dan pemotongan domba hitam, kesenian *sasapian* merupakan inti dari *Salametan Irung-irung*. Setelah proses tersebut selesai dilakukan, dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian *sasapian*. Pada pertunjukan kesenian *sasapian* para pemain memainkan boneka *sasapian* dan seni pendukung seperti kuda lumping, dan beberapa pemain membawa golok dan senapan mainan. Dalam pertunjukan kesenian *sasapian* tidak jarang para pemain mengalami kerasukan dan memasukan dirinya ke sumber mata air *Irung-irung*, dengan meminta *sesajen* yang telah disiapkan sebelumnya.



Gambar 4.4 orang yang mengalami kerasukan
(Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

Penutupan acara *Salametan Irung-irung* ditandai dengan dimainkannya beberapa lagu sebagai tanda acara *Salametan Irung-irung* telah selesai dilakukan. Kemudian rombongan arak-arakan kembali menuju lokasi pelaksanaan Cihideung Festival dengan tetap diiringi musik dan atraksi kesenian *sasapian*.

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 4.5 Proses arak-arakan dari lokasi dua mata air ke lokasi festival Cihideung.
(Dokumentas Rizki Rinaldi, 2014)

Seiring perkembangan zaman dalam empat tahun terakhir kegiatan *Salametan Irung-irung* menjadi bagian dari acara Cihideung Festival yang diselenggarakan satu tahun sekali bersamaan dengan kegiatan *Salametan Irung-irung*. Akan tetapi perkembangan zaman tidak merubah struktur pertunjukan *Salametan Irung-irung* yang sudah diwariskan dari generasi sebelumnya.

2. Struktur Pertunjukan Kesenian *Sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung*

Pertunjukan kesenian *sasapian* yang disajikan pada acara *Salametan Irung-irung* di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat, merupakan salah satu rangkaian acara yang dipertunjukan dalam *salametan*. Hal yang dianggap sangat penting untuk dilakukan sebelum pertunjukan yaitu pada tahapan persiapan. Secara rinci proses persiapan terbagi kedalam empat tahapan, yaitu:

a. Persiapan

Seni pertunjukan merupakan sebuah penyajian seni yang didalamnya terdapat unsur-unsur pendukung dalam keberlangsungan pertunjukan itu sendiri. Pada seni pertunjukan, sebelum melaksanakan pertunjukan para pelaku seni atau

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seniman memerlukan persiapan baik pemain, pemusik, tempat dan beberapa hal yang berhubungan dengan keberlangsungan pertunjukan itu sendiri. Begitupun pada pertunjukan kesenian *sasapian* dalam acara *Salametan Irung irung* di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Persiapan biasanya dilakukan satu atau dua hari sebelum pertunjukan pada acara *Salametan Irung-irung* dilaksanakan. Dalam proses persiapan ini terdiri dari, penggarapan boneka sapi, latihan garapan musik, penyediaan *sesajen* dan *ngukus* boneka sapi sebelum dipertunjukkan.



Gambar 4.6 Malam Persiapan sebelum Pertunjukan
(Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

1) Penggarapan Boneka Sapi

Konsep garapan boneka sapi adalah hasil kreativitas para seniman dan atau pelaku seni. Proses penggarapan boneka sapi dimulai dari pemilihan bilah bambu, dalam proses pemilihan bambu tidak sembarang bambu dapat digunakan menjadi kerangka boneka sapi, dalam hal ini yang bertugas memilih dan membuat boneka sapi dilakukan oleh Bapak Alo, lebih jelasnya Bapak Alo memaparkan bahwa “Pemilihan bambu tidak semata dilihat dari tua atau mudanya usia bambu itu sendiri, akan tetapi bambu yang digunakan merupakan bambu pilihan yang menurut si pembuat memiliki keistimewaan tersendiri.” (Bapak Alo, wawancara 26 Agustus 2014)

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 4.7 Boneka Sapi
(Dokumen Rizki Rinaldi, 2014)

Selain pemilihan bambu, dalam pembuatan kerangka boneka sapi ada aturan tersendiri, jumlah bilah bambu yang digunakan untuk membuat kerangka boneka sapi memiliki hitungan tersendiri, jumlah 33 bilah bambu digunakan untuk posisi melingkar, sedangkan 17 bilah bambu lainnya digunakan untuk posisi memanjang. Hal ini sudah dilakukan sejak awal muncul kesenian *sasapian* yang dikenalkan oleh Abah Madi. Namun disayangkan proses pembuatan kerangka dengan perhitungan jumlah ganjil yang dimaksud, tidak ada narasumber yang dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam ketentuan jumlah perhitungan bambu tersebut. Hal ini karena sudah menjadi tradisi maka warga pun tidak menanyakan dan mempermasalahkan hal ini, mereka hanya menerima tradisi yang diwariskan pada mereka tanpa dikaji terlebih dahulu makna apa yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga dijelaskan oleh Murgianto dalam Arumajeda (2013:22)

Tradisi biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi, dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Di dalam pewarisan semacam ini, si

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemberi lebih aktif sedangkan si penerima lebih pasif dan tidak lazim terjadi tanya jawab “penalaran” mengenai hal-hal yang diwariskan bahkan mempertanyakan pun dianggap tidak sopan atau kurang menghargai orang tua. Hal hal yang ditanamkan kepada generasi muda sejak kanak-kanak, lambat laun akan menjadi naluri atau “kebiasaan” yang tidak perlu lagi di pertanyakan. Kalaupun masih ada yang mempertanyakan biasanya “memang sudah seperti itu”. Pada kenyataannya, masih ada satu dua orang saja dalam kalangan tradisi yang mampu memberikan penalaran yang dimaksud.

Proses pembuatan boneka sapi terus dilakukan secara turun-temurun. Konon pembuatan kepala boneka sapi menggunakan *aseupan* (alat yang biasa di gunakan untuk menanak nasi) bekas orang meninggal yang dulu digunakan untuk memandikan orang yang meninggal, sedangkan kain yang digunakan untuk menutupi kerangka boneka sapi menggunakan kain *boeh* (kain kapan), pare digunakan untuk bagian tanduk dan ekor. (Abah Endi, wawancara 14 april 2014)

2) Proses Latihan Musik

Proses latihan musik pengiring *Sasapian* biasanya dilakukan satu atau dua hari sebelum pertunjukan dilaksanakan. Hal ini karena lagu yang dibawakan sebagai pengiring kesenian *sasapian* merupakan lagu yang sudah biasa dimainkan. Sehingga komposisi musik tidak mengalami perubahan dari satu pertunjukan ke pertunjukan lainnya, dan para nayaga hanya memerlukan proses latihan yang terbilang singkat, begitupun pada pertunjukan *Salametan Irung-irung*.

Pada saat proses latihan berlangsung para pemain hanya mengingat pola-pola tabuhan yang akan dimaikan pada saat pertunjukan. Latihan musik hanya berlangsung kurang lebih satu jam, dengan pengulangan pada bagian tertentu yang dirasa kurang pas. Selain itu pada proses latihan musik tidak disertakan permainan atau atraksi kesenian *sasapian*.

3) Penggarapan *Sesajen*

Pada pertunjukan kesenian *sasapian* elemen paling penting dan tidak boleh begitu saja dihilangkan yaitu *sesajen*. *Sesajen* dipersiapkan sehari sebelum pertunjukan kesenian *sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung* dilaksanakan.

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam kesenian tradisional yang memiliki unsur magis, tentu akan dibutuhkan *sesajen* dalam setiap pertunjukannya. Seperti yang diungkapkan Sumardjo (2009:150) sebagai berikut:

Salametan adalah simbol pengharmonian daya-daya oposisi yang dimiliki oleh dunia atas dan dunia bawah. Kedua dunia adikodrati itu disatukan oleh medium pohon hayat dan asap kemenyan. Dengan *salametan* yang sederhana, sudah terwakili daya-daya adikodrati langit dan bumi (makro-kosmos) dan dunia roh sekaligus (meta-kosmos). Meta kosmos dan makro kosmos hadir di dunia mikro kosmos.

Dalam pertunjukan kesenian *sasapian* pun dibutuhkan *sesajen* sebagai syarat utama dalam pertunjukannya. Hal ini merupakan tradisi turun temurun yang sudah dilakukak sebelumnya. *Sesajen* disini biasanya disiapkan oleh abah Ali sebagai kuncen kesenian *sasapian*. *Sesajen* tersebut merupakan syarat untuk mempertunjukan kesenian *sasapian*. Penyediaan *sesajen* diletakkan di satu bakul besar yang biasa disebut *nyiru* (anyaman yang terbuat dari bilah bambu, berbentuk bulat). Adapun isi dari *sesajen* antara lain, kemenyan, *parupuyan*, bubur *beureum*, bubur *bodas*, rurujakan, dawegan, *cai kopi amis*, *cai kopi pait*, *endog hayam kampung*, surutu, uyah, rokok, seupaheun (sepaheun terdiri dari, kapur, daun sirih) tembakau, *cai kembang tujuh rupa*. *Sesajen* tersebut merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi pada pertunjukan kesenian *sasapian*.

Sesajen menjadi salah satu syarat untuk dapat dilaksanakannya pertunjukan kesenian *sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung*. Sesepeuh meyakini pertunjukan tidak dapat berjalan dengan baik bila *sesajen* ini tidak disediakan, Dengan kata lain agar menjaga keselarasan dengan roh-roh para leluhur diperlukan *sesajen* untuk mempertunjukan kesenian *Sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung*.



Gambar 4.8 *Sesajen*
(Dokumen Pribadi, 2014)

Diyakini pada pertunjukan *Sasapian* ini roh-roh diundang oleh juru kunci atau biasa disebut kuncen. *Sesajen* tidak hanya disuguhkan pada roh leluhur yang dipercayai masyarakat, *sesajen* disini merupakan simbol dan makna yang harus dimengerti oleh manusia, simbol dan makna yang harus dimengerti merupakan refleksi dari kehidupan manusia itu sendiri, baik dari simbol pensucian tempat atau benda, tata kelakuan, petuah, penyadaran diri terhadap lingkungan dan yang paling utama penyadaran diri terhadap Sang Pencipta.

Sesajen merupak simbol-simbol yang muncul dari kehidupan manusia, *sesajen* ini bukan semata-mata disajikan untuk roh-roh leluhur semata, akan tetapi *sesajen* merupakan bentuk dari simbol kehidupan. Jakob menjelaskan, “*sesajen* adalah simbol-simbol kehadiran daya-daya kosmik adikodrati. *Salametan* bukan penyediaan “makanan” bagi para roh-roh atau dewa-dewa. Para roh dan dewa tidak memerlukan makan rujak atau makan bunga, apalagi menghisap rokok”. (Jakob Sumarjo, 2009:151)

Dengan demikian bahwa *sesajen* disini merupakan bentuk dari simbol-simbol kehidupan manusia yang dilambangkan dengan *sesajen*. *Sesajen* ini merupakan salah satu budaya yang diwariskan secara turun-temurun yang menjadi satu kepercayaan di masyarakat.

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4) Ngukus Boneka Sapi

Proses *ngukusan* boneka sapi ini dilakukan sebelum pertunjukan kesenian *sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung* dimulai. Tujuan dari *kukusan* ini ialah memanjatkan do'a kepada Yang Maha Kuasa agar keberlangsungan pertunjukan kesenian *sasapian* dalam mengiringi *Salametan Irung-irung* berjalan dengan lancar. Selain itu proses *kukusan* ini mengundang para roh leluhur. Proses *kukusan* ini bukan semata-mata memuja roh-roh leluhur, melainkan sebagai betuk penghormatan kepada jasa para leluhur. Abah Aweh selaku pimpinan grup kesenian *sasapian* yang mengiringi prosesi *Salametan Irung-irung* menjelaskan bahwa, “proses pengukusan boneka sapi bertujuan untuk mengundang roh-roh leluhur yang berperan pada kesenian *sasapian*. Proses *kukusan* boneka sapi ini sudah dilakukan secara turun-temurun sebagai sesuatu tradisi agar pertunjukan kesenian *sasapian* ini masih terjaga keasliannya.” (Abah Aweh, wawancara 26 Agustus 2014)



Gambar 4.9 Proses Pengukusan Boneka Sapi oleh Abah Ali
(Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

Selain *sesajen*, proses *kukusan* ini juga merupakan elemen penting sebelum dilakukannya pertunjukan. Abah Aweh menjelaskan proses *kukusan* ini merupakan pemanggilan roh-roh yang biasa disebut *ngamat*, “Jika dalam menggelar pertunjukan kesenian *sasapian* tanpa adanya *salametan*, pertunjukan

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesenian *sasapian* dirasa tidak lengkap. Elemen yang paling utama ketika akan menggelar pertunjukan kesenian *sasapian* ialah *ngukus* boneka sapi. Ini berkaitan dengan mengundang roh para leluhur yang biasa di sebut *ngamat*, dalam mengundang roh para leluhur inilah disediakan *sesajen*. Proses *ngamat* merupakan ciri khas yang menjadi keunikan dalam kesenian *sasapian*” (Abah Ali, wawancara 10 September 2014)

Setelah seluruh persiapan selesai dilakukan maka kesenian *sasapian* sebagai pengiring *Salametan Irung-irung* siap dilaksanakan. Adapun struktur pertunjukan pada hari pelaksanaannya kesenian *sasapian* pada *Salametan Irung-irung* diantaranya pembukaan, inti dan penutup.

b. Struktur pertunjukan

Dalam pertunjukan kesenian *sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung* memiliki struktur pertunjukan yang sistematis. Struktur pertunjukannya terbagi ke dalam tiga tahapan, tahapan-tahapan yang dimaksud peneliti meliputi pembukaan, inti dan penutup. Pertunjukan *sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung* ini masih sangat terikat dengan adat yang sebelumnya sudah dilakukan, atau masih mengacu pada ketentuan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Aturan dan ketentuan yang sudah ada sejak zaman dulu yang berlaku kemudian diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama di lapangan, struktur pertunjukan kesenian *sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung* di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat terdapat tiga tahapan. Adapun struktur pertunjukan kesenian *sasapian* pada rangkaian acara *Salametan Irung-irung* yang dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2014 meliputi:

1) Pembukaan

Pertunjukan kesenian *sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung* dimulai pada pukul delapan pagi setelah semua pemain, tokoh, sesepuh, masyarakat, serta *sesajen* untuk *Salametan Irung-irung* telah hadir di lokasi berlangsungnya

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Cihideung Festival. Pembukaan kesenian *sasapian* dalam acara *Samaletan Irung-irung* ditandai dengan dimainkannya *waditra* musik pengiring kesenian *sasapian*. Selanjutnya menuju pada acara inti *Salametan Irung-irung*, kesenian *sasapian* disini memiliki peranan sebagai pengantar helaran para tokoh Masyarakat, sesepuh, dan warga sekitar menuju lokasi dua sumber mata air tepat dimana *Salametan Irung-irung* berlangsung.

2) Inti

Acara inti dilaksanakan setelah para rombongan helaran yang terdiri dari para tokoh masyarakat, sesepuh, warga sekitar dan kesenian *sasapian* tiba di lokasi dua mata air *irung-irung*. *Salametan Irung-irung* merupakan ritual membersihkan dua mata air. Proses ini dimaksudkan untuk membersihkan tempat dimana munculnya dua mata air sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat. Proses *Salametan Irung-irung* ini bersifat untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan menginginkan keselamatan dalam kehidupannya. Karenannya dua sumber mata air ini tidak pernah mengalami surutnya debit air yang dihasilkan, melainkan jumlah debit air makin besar ketika musim kemarau.

Pembersihan dua sumber mata air *irung-irung* yang berada di kampung Panyairan ini dilakukan setiap satu tahun sekali. Hal ini dilaksanakan setelah panen sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang didapat, serta pengharapan untuk satu tahun ke depan. Namun kini *Salametan Irung-irung* dilaksanakan sebagai cara pelestarian salah satu budaya yang berada di Jawa Barat. Hal yang paling utama ialah menjaga keberadaan dua sumber mata air *Irung-irung*.

Dalam kegiatan inti *Salametan Irung-irung*, Pertunjukan kesenian *sasapian* dibuka dengan membawakan musik tepak kendang padungdung yang dimainkan secara berulang-ulang. Tepak kendang padungdung merupakan isyarat bahwa pertunjukan kesenian *sasapian* pada acara inti *salametan irung-irung* akan segera dimulai. Setelah memainkan tepak kendang padungdung, kesenian *sasapian* diiringi lagu *kidung* dan di akhiri lagu *kolear*. Pada pertunjukannya kesenian *sasapian* memiliki seni pendukung dalam hal ini yaitu kuda lumping.

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemain *sasapian* dan kuda lumping bergerak dan menari mengikuti alunan musik. Pada saat pertunjukan kesenian *sasapian* dan kuda lumping tersebut berlangsung hampir semua pemain mengalami kerasukan sampai berakhirnya pertunjukan.

3) Penutupan

Berakhirnya pertunjukan *sasapian* dalam mengiri acara inti *Salametan Irung-irung* ditandai dengan berakhirnya musik iringan kesenian *sasapian* pada pukul 09.40 pagi. Setelah berakhirnya musik iringan kesenian *sasapian* Abah Ali selaku kuncen kesenian *sasapian* memulihkan kembali kesadaran para pemain yang mengalami kerasukan. Sekitar pukul 10.00 pagi, musik kembali dimainkan yang bertujuan untuk mengarak tokoh masyarakat, sesepuh, dan warga menuju lokasi berlangsungnya Cihideung Festival.

3. Waditra Yang Digunakan

Waditra pengiring kesenian *sasapian* terdiri dari alat musik pukul dan tiup. Adapun *waditra* yang digunakan oleh grup Lingkung Seni Sinar panggugah di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat dalam mengiringi *Salametan Irung-irung* yaitu sebagai berikut:

a. Bedug

Bedug merupakan salah satu *waditra* yang biasa digunakan untuk menandai waktu adzan oleh umat Islam untuk melakukan ibadah shalat. Selain digunakan untuk menandai waktu shalat. *Bedug* pada umumnya terbuat dari sepotong batang kayu besar dengan panjang kira-kira satu meter atau lebih. Bagian tengah batang dilubangi sehingga berbentuk tabung besar. Ujung batang yang berukuran lebih besar ditutup dengan kulit binatang yang berfungsi sebagai membran atau selaput gendang.

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 4.10 *Waditra Bedug*
(Dokumen Rizki Rinaldi, 2014)

Bedug yang digunakan oleh grup Lingkung Seni Sinar Panggugah dalam mengiringi pertunjukan kesenian *sasapian* ini, bedug terbuat dari *dreum* yang diberi membran dari kulit sapi. Sumber bunyi dari *waditra* yang tergolong pada *waditra* membrahone, yaitu *waditra* yang memiliki membran sebagai satu-satunya sumber bunyi. Bedug yang terbuat dari kayu maupun *dreum* menghasilkan suara yang hampir sama.

Bedug dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu yang sudah mengalami pengolahan bentuk dengan tambahan kain atau karet pada bagian ujungnya. Pola ritme bedug dalam kesenian *sasapian* hanya memiliki satu pola, tabuhan pola ritme bedug dalam mengiringi kesenian *sasapian* dari awal sampai akhir pertunjukan memiliki pola yang sama.

. j D | j . j j j D . D | j . j D j . j j j D | . D
Notasi 4.1 Pola ritme *waditra bedug*.
(Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

b. Kendang

Seiring perkembangannya, kendang menjadi satu instrumen pokok yang digunakan pada kesenian *sasapian*. Terdapat dua kendang yang digunakan pada

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesenian *sasapian*. Dua kendang yang digunakan pada kesenian *sasapian* memiliki peranan masing-masing. Perbedaannya dapat dilihat dari segi fungsi, cara memainkannya dan bentuk. Adapun perbedaan kendang satu dan kendang dua, kendang satu lebih berfungsi sebagai pengisi yang lebih ditekankan untuk memberikan variasi tabuhan-tabuhan yang lebih ramai dan sebagai penuntun menuju *goongan* dan lagu yang selanjutnya akan dimainkan. Kendang dua pola tabuhannya lebih menekankan pada tabuhan pokok dan tidak terlalu banyak variasi. Sehingga memiliki peranan sebagai pemegang kendali tempo lagu yang di bawakan.



Gambar 4.11 Pemain dan *waditra* kendang satu
(Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)



Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 4.12 Pemain dan *waditra* kendang dua
(Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

Kd 1	KN	jxj P jxj P jxj P jxj P j.j P jxj P jxj P jxj P j.j P
	KR	j.j D j.j D . D . j.j D . D .
Notasi 4.2 Pola ritmis waditra kendang satu (Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)		
Kd 2	KN	j.j P
	KR	j.j D j.j D .j D D D j.j D .j D D D
Notasi 4.3 Pola ritmis waditra kendang dua (Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)		

c. Ketuk

Ketuk adalah *waditra* musik alat pukul yang memiliki penclonan, terbuat dari bahan logam perunggu yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan satu ruas kayu yang berdiameter 30 cm. ketuk yang digunakan hanya dua buah sistem nada yang digunakan yaitu nada DA dan TI.



Gambar 4.13 *Waditra* Ketuk
(Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

Cara memainkan ketuk pada kesenian *sasapian* hanya memiliki satu pola ritme saja sampai berakhirnya pertunjukan. Terkadang penabuh ketuk mengeksplorasi hingga tidak pakem lagi pada aturan atau cara memainkannya.

Ketuk | jUj T j.j T jUj T j.j T jUj T j.j T
jUj T j.j T

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Notasi 4.4 Pola ritme *waditra* ketuk
(Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

d. Kecrek

Kecrek salah satu *waditra* yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *sasapian*. Kecrek terbuat dari lempengan besi, logam atau kuningan. Kecrek biasanya digunakan dalam pertunjukan musik gamelan, akan tetapi tidak semua bentuk *waditranya* sama dan cara memainkannya. Dalam mengiringi kesenian *sasapian waditra* kecrek yang digunakan berbahan dari kuningan dan cara memainkannya dipukulkan satu dengan yang lainnya.



Gambar4.14 *Waditra* kecrek
(Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

Pola ritme dalam memainkan *waditra* kecrek tetap konstan pada setiap ketukan disetiap barnya. *Waditra* kecrek saling bersahutang dengan *waditra cymbal* yang dimainkan dengan nilai not seper delapan.

Kecrek | c c c c | c c c c |

Notasi 4.5 Pola ritme *waditra* kecrek
(Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e. *Cymbal*

Cymbal merupakan sebuah lempengan besi bulat atau logam yang dibuat secara khusus, cara memainkan *waditra cymbal* dipukul menggunakan bambu dengan diameter 30cm. Pola ritme instrumen *cymbal* tetap konstan sampai berakhirnya pertunjukan.



Gambar 4.15 Pemain dan *Waditra Cymbal*
(Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

Cymbal yang memainkan pola ritme dengan nilai not seperdelapan terdengar bersahutan dengan *waditra* kecek. Berikut pola ritmik yang dimainkan *waditra cymbal*.

cymbal | jxj x jxj x jxj x jxj x jxj x jxj x jxj | x
jxj x |

Notasi 4.6 Pola ritme *cymbal*
(Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

f. *Goong dan kempul*

Goong adalah *waditra penclon* yang bernada paling rendah dari *waditra* yang lainnya, *Waditra goong* terbuat dari bahan logam. Cara memainkan *goong* menggunakan tambahan alat untuk memukul yang dilapisi kain atau karet di bagian ujungnya.

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 4.16 *Waditra Goong*
(dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

Kempul memiliki diameter yang lebih kecil dari *goong*. cara memainkan sama persis dengan *goong* hanya hitungannya saja yang berbeda ketika dibunyikan atau dipukul.



Gambar 4.17 *Waditra Kempul*
(Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

g. Tarompet

Tarompet adalah *waditra* jenis alat tiup, terbuat dari bahan kayu. Tarompet yang mempunyai tujuh lubang dapat memainkan laras salendro, madenda dan pelog dengan posisi penjarian yang berbeda. *waditra* trompet, merupakan *waditra* pokok dalam pertunjukan kesenian *sasapian*. *Waditra* ini

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berfungsi dalam membawakan melodi utama yang akan dibawakan. Karena pada pertunjukan kesenian *sasapian* tidak menggunakan vokal atau juru kawih.



Gambar 4.18 *waditra tarompet*
(dokumentasi probadi, 2014)

4. Komposisi musik iringan kesenian *Sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung*

Komposisi mengandung pemahaman tentang bagaimana menyusun kerangka agar tercapai keharmonisan dalam satu karya, baik instrumen maupun vokal. Komposisi musik pengiring kesenian *sasapian* yang hanya menggunakan instrumen dengan komposisi musik yang terbagi kedalam beberapa bagian pada saat pertunjukannya. pada umumnya komposisi musik iringan kesenian *sasapian* memainkan pola yang sama dan diulang-ulang. Pada musik iringan kesenian *sasapian* terdapat unsur-unsur musik yang terbentuk dalam satu komposisi yaitu, bentuk (form), irama, melodi dan harmoni.

Komposisi musik iringan kesenian *sasapian* pada *Salametan Irung-irung* terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pembuka, yakni musik pengiring arak-arakan menuju lokasi dua sumber mata air *irung-irung*. Bagian inti, yaitu musik

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengiring kesenian *sasapian* pada acara inti *Salametan Irung-irung*. Bagian penutup, yaitu musik pengiring arak-arakan menuju lokasi Cihideung Festival.

Komposisi musik iringan kesenian *sasapian* terdapat pola *waditra* yang dimainkan secara berulang-ulang hingga berakhirnya pertunjukan. *Waditra* yang memiliki pola ritme yang sama antara lain, *waditra* bedug, ketuk, kecrek dan *cymbal* dengan pola tabuhan seperti berikut :

Bedug	j . j D j . j j j D	D j . j D j . j j j D
Ketuk	j U j T j . j T j U j T j . j T	j U j T j . j T

Notasi 4.7 Pola ritme *waditra* bedug dan ketuk
(Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

Keterangan D = Dug
U = Ti T = Da

Kecrek	c c c c	c c c c
<i>cymbal</i>	j x j x j x j x j x j x j x j x	j x j x j x j x j x j x j x j x

Notasi 4.8 Pola ritme *waditra* kecrek dan *cymbal*
(Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)

Keterangan c = trang
x = cras

Gambar 4.19 dan 4.20 merupakan pola ritme yang dimainkan tanpa ada pengembangan pada komposisi musik iringan kesenian *sasapian*. Secara umum pola ritme *waditra* bedug, ketuk, *kempul* dan *goong* kesenian *sasapian* menggunakan ritme tetap seperti pada gambar diatas, sedangkan ritme variasi biasanya tergantung kreativitas masing-masing penabuh *waditra*.

Melodi pada pertunjukan kesenian *sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung* tercipta dari unsur suara tarompet yang memainkan melodi utama dari lagu

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kd 2	KN	j.j P
	KR	j.j D .j D D D j.j D .j D D D
Tr		0 j5j 5 j4j 3 2 j0j 3 j2j 1 jtj 1 2
Kt		jUj T j.j T jUj T j.j T jUj T j.j T jUj T j.j T
Kc		c c c c c c c c c c
Sim		jxj x
Goong		0 p 0 p 0 p 0 p
Bd		j.j C j.j C . C j.j C j.j C
	C	
Kd 1	KN	jxj P jxj P jxj P j.j P jxj P jxj P jxj P j.j P
	KR	j.j D . D . j.j D . D .
Kd 2	KN	j.j P
	KR	j.j D .j D D D j.j D .j D D D
Tr		. j2j 2 j2j 1 t j.j t jrj e jtj 1 2
Kt		jUj T j.j T jUj T j.j T jUj T j.j T jUj T j.j T
Kc		c c c c c c c c c c
Sim		jxj x
Goong		0 p 0 p 0 p 0 p
Bd		j.j C j.j C . C j.j C j.j C
	C	
Kd 1	KN	jxj P jxj P jxj P j.j P jxj P jxj P jxj P j.j P
	KR	j.j D . D . j.j D . D .
Kd 2	KN	j.j P
	KR	j.j D .j D D D j.j D .j D D D
Tr		. j5j 4 j3j 2 2 j.j 2 j1j 2 j3j 4 5
Kt		jUj T j.j T jUj T j.j T jUj T j.j T jUj T j.j T
Kc		c c c c c c c c c c
Sim		jxj x
Goong		0 p 0 p 0 p 0 p 0 g
Bd		j.j C j.j C . C j.j C j.j C
	C	2x
Kd 1	KN	jxj P jxj P jxj P j.j P jxj x jxj x jxj x jxj x
	KR	j.j D . D . j.j D . D D D
Kd 2	KN	j.j P
	KR	j.j D .j D D D jDjk.D jDj D D D
Tarompet		. 2 j.j 1 t . 2 j.j 1 t
Ketuk		jUj T j.j T jUj T j.j T jUj T j.j T jUj T j.j T
Kecrek		c c c c c c c c c c
cymbal		jxj x
Goong		0 p 0 p 0 p 0 p

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bedug		j.j C j.j C	.	C	j.j C j.j C	.
	C					
Kd 1	KN	jxj P jxj P jxj P j.j P jxj P jxj P jxj P j.j P				
	KR	j.j D . D . j.j D . D .				
Kd 2	KN	j.j P j.j P				
	KR	j.j D .j D D D j.j D .j D D D				

Tr		.	j.j e jrxj t j1j 2 j1j 3 j4j 4	j3j 3 2
Kt		jUj T j.j T jUj T j.j T	jUj T j.j T jUj T j.j T	
Kc		c c c c	c c c c	
Sim		jxj x jxj x jxj x jxj x	jxj x jxj x jxj x jxj x	
Goong		0 p 0 p	0 p 0 p	
Bd		j.j C j.j C	. C j.j C j.j C	.
	C			
Kd 1	KN	jxj P jxj P jxj P j.j P jxj P jxj P jxj P j.j P		
	KR	j.j D . D . j.j D . D .		
Kd 2	KN	j.j P j.j P		
	KR	j.j D .j D D D j.j D .j D D D		

Tr		.	1 j2j 3	2 . j.j 1 j2j 3 2
Kt		jUj T j.j T jUj T j.j T	jUj T j.j T jUj T j.j T	
Kc		c c c c	c c c c	
Sim		jxj x jxj x jxj x jxj x	jxj x jxj x jxj x jxj x	
Goong		0 p 0 p	0 p 0 p	
Bd		j.j C j.j C	. C j.j C j.j C	.
	C			
Kd 1	KN	jxj P jxj P jxj P j.j P jxj P jxj P jxj P j.j P		
	KR	j.j D . D . j.j D . D .		
Kd 2	KN	j.j P j.j P		
	KR	j.j D .j D D D j.j D .j D D D		

Tr		.	j0j 1 j5j 4 j3j 4	j3j 2 j1j 2 j3j 4 5	
Kt		jUj T j.j T jUj T j.j T	jUj T j.j T jUj T j.j T		
Kc		c c c c	c c c c		
Sim		jxj x jxj x jxj x jxj x	jxj x jxj x jxj x jxj x		
Goong		0 p 0 p	0 p 0 p	g	keawal
Bd		j.j C j.j C	. C j.j C j.j C	.	
	C				
Kd 1	KN	jxj P jxj P jxj P j.j P jxj x jxj x jxj x jxj x			
	KR	j.j D . D . j.j D . D .			
Kd 2	KN	j.j P j.j P			
	KR	j.j D .j D D D jDjk.D jDj D D			D

Keterangan : T : tak, U : tung. P : tung, x : plak, D : dang.
c : trang.

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

x : *cras*.
 p : pul, g : *goong*.
 B : dung (bedug)

Komposisi musik lagu sabilulungan dimainkan dengan tempo sedang dan dinamika sedang (*mezo forte*). Unsur melodi dimainkan oleh tarompet secara utuh, peman tarompet tidak mengikuti pola cangkem pada notasi. Melodi utama yang dibawakan taromper banyak memainkan improvisasi. Pola ritme diatas dimainkan pada pola sabilulungan. Dengan pola dari *waditra* bedug, ketuk, kecek dan *cymbal* yang dimainkan dengan ritme yang statis. Lagu sabilulungan yang memiliki bentuk melodi A-A-B yang dimainkan secara berulang-ulang. Komposisi musik pembukaan diawali masuknya *waditra* bedug dan *kempul* dimainkan tiga bar dengan pola ritme yang sama. Pada bar ke empat ketukan keempat *waditra* ketuk, kecek, *cymbal*, kendang 1 dan kendang 2 dimainkan yang diikuti melodi lagu sabilulungan pada bar selanjutnya yang ditandai dengan bunyi dari *waditra goong*.

Pola ritme diatas digunakan dalam mengiringi kesenian *sasapian* dalam struktur tabuhannya pada lagu sabilulungan, untuk pola ritme pada *waditra* bedug, ketuk, kecek dan *cymbal* pada pola ritme disetiap bar hanya memainkan pola ritme yang sama dengan bar sebelumnya. Sedangkan tabuhan kendang mengikuti lagu yang disajikan karena mengalami pengembangan pada akhir bagian lagu. Lagu yang selanjutnya dimainkan pada pertunjukan arak-arakan bagian satu setelah lagu sabilulungan membawakan lagu karatagan pahlawan dengan pola iringan yang sama seperti lagu sabilulungan.

Lagu : Karatagan Pahlawan

Cipt : Nn

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
 DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Laras : pelog

Tarompet	0	j0j 2 j2j 1 t	
Tr	.	j.j 2	j2jk34		t	.	j.j A1 j5j 4
2							
Tr	S1	2	3	4	.	j0j 5 j4j 3 2	
Tr	.	j.j 1	j2j 3 4		.	j.j 5 j4j 3 2	
Tr	1	e	jrj t t		.	j.j 2 j2j 1 5	
Tr	.	j.j 2	j2jk34		t	.	j.j 5 j4j 3 2
Tr	jjj3j	2	1	t	r	.	j.j 1 j1j 2 j1j t
Tr	jrj e	jrj t	j1j 2 3		j.j 2 1	j.j 3 2	
Tr	t	j2j 1	j3j 4 5				

Pola iringan pada lagu karatagan pahlawan sama saja dengan pola iringan yang dimainkan pada lagu sabilulungan. Melodi lagu yang dimainkan tarompet masuk tanpa ada jeda menuju lagu karatagan pahlawan.

Pola tabuhan semua *waditra* dimainkan secara berulang-ulang dengan pola yang sama. Adapun struktur melodi lagu karatagan pahlawan adalah A-B yang diulang sebanyak dua kali. Ritme dari masing-masing *waditra* dimainkan dengan pola yang sama pada bagian satu. Struktur melodi lagu dari lagu sabilulungan A-A-B sedangkan struktur melodi lagu karatagan pahlawan memiliki struktur lagu A-B yang diulang sebanyak dua kali yang kembali ke lagu sabilulungan. Struktur iringan arak-arakan diulang-ulang dari lagu sabilulungan kemudian lagu karatagan pahlawan dan kembali lagi ke lagu sabilulungan yang dimainkan secara berulang-ulang.

b. Komposisi musik bagian inti pertunjukan

Komposisi musik dalam mengiringi pertunjukan inti kesenian *sasapian* pola ritme yang dimainkan sama dengan pola iringan pembukaan. Hanya saja melodi yang dibawakan lebih mengarah pada lagu-lagu klasik. Adapun lagu yang dibawakan dari hasil penelitian dengan teknik wawancara seperti, kidung, kembang gadung, buah kawung dan lagu-lagu yang memang berperan dalam pembukaan acara ritual.

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun komposisi musik dari *waditra* bedug, ketuk, kecrek dan *cymbal* pada pertunjukan ini memiliki pola ritmis yang sama seperti pada lagu pembukaan. Jadi pada bagian inti ini peneliti hanya menuliskan melodi lagu yang dibawakan pada pertunjukan kesenian *sasapian*. Pembukaan komposisi musik iringan bagian dua atau dalam pertunjukan inti diawali dengan musik tepak kendang padungdung dengan tempo yang cepat dan dinamika yang keras, menandakan bahwa pertunjukan kesenian *sasapian* akan segera dimulai. Adapun lagu inti iringan kesenian *sasapian* membawakan lagu kidung yang dimainkan beberapa kali pengulangan, selanjutnya membawakan lagu kolear sampai berakhirnya pertunjukan.

Lagu : Kidung

Cipt : Nn

Laras : Salendro

Transkrip : Kurnia Eka Pajar

tarompet	0	0	jk0j2k21	jk1j1k11	j1jk11
	j1jk11	j1jkt1	1		
	.	j0t	jtr	jk5j1.	j.jk.2 1
	jt1	1			
	.	.	jk0j4k32	jk2j2k22	jj2jk22
	j2jk22	j1jk23	jk3j2.		
	.	j04	j32 2	j03 2	j12 2
	3 3 3 3 3	3 34 54		4 4 4 4 3	2 3 4

c. Komposisi musik bagian Penutup pertunjukan

Pada bagian penutup pertunjukan kesenian *sasapian* pada acara *salametan* irung-irung komposisi musik iringan tidak membawakan lagu haya tabuhan *waditra kendang, bedug, ketuk, cymbal, kecrek, goong* dan *kempul*. Pola tabuhan yang dimainkan sama pada saat pola tabuhan pembukaan. Adapun komposisinya sebagai berikut yang sudah peneliti tulis dalam bentuk partitur.

Lagu : -

Cipt : Nn

Tempo : sedang

Transkrip : Irfan sukmana

Tarompet

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketuk		.	.	.	j.j T	jUj T	j.j T	jUj T
	j.j T							
Kecrek		.	.	.	c	c	c	c
Cymbal		.	.	.	jxj x	jxj x	jxj x	jxj x
Goong		0	p	0	p	j.j p	.	p g
Bedug	C	j.j C	j.j C		.	C	j.j C	j.j C
	.							
Kendang 1	KN	.	.	.	j.j P	jxj P	jxj P	jxj P
	KR	.	.	.	D	j D	.	D
Kendang 2	KN	.	.	.	j.j P	j.j P	j.j P	j.j P
	KR	.	.	.	D	j.j D	j D	D

Tr	
Kt		jUj T	j.j T	jUj T	j.j T	jUj T	j.j T	jUj T
Kc		c	c	c	c	c	c	c
Sim		jxj x						
Goong		.j p	.	p	g	.j p	.	p g
Bd	C	j.j C	j.j C	.		C	j.j C	j.j C
Kd 1	KN	jxj P	jxj P	jxj P	j.j P	jxj P	jxj P	jxj P
	KR	j.j D	.	D	.	j.j D	.	D
Kd 2	KN	j.j P						
	KR	j.j D	.	D	D	j.j D	.	D D

Tr	
Kt		jUj T	j.j T	jUj T	j.j T	jUj T	j.j T	jUj T
Kc		c	c	c	c	c	c	c
Sim		jxj x						
Goong		.j p	.	p	g	.j p	.	p g
Bd	C	j.j C	j.j C	.		C	j.j C	j.j C
Kd 1	KN	jxj P	jxj P	jxj P	j.j P	jxj P	jxj P	jxj P
	KR	j.j D	.	D	.	j.j D	.	D

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kd 2	KN	j.j P
	KR	j.j D . D D j.j D . D D

Tr
Kt	jUj T j.j T jUj T j.j T			
Kc	c c c c			
Sim	jxj x jxj x jxj x jxj x			
Goong	.j p . p g			
Bd	j.j C j.j C . C			
Kd 1	KN	jPj P jPj . P j.j P		
	KR	. j.j D D .		
Kd 2	KN	j.j P j.j P j.j P j.j P		
	KR	j.j D . D D		

Tr
Kt	jUj T j.j T jUj T j.j T jUj T j.j T jUj T j.j T						
Kc	c c c c c c c c						
Sim	jxj x						
Goong	.j p . p g .j p . p g						
Bd	j.j C j.j C . C j.j C j.j C .						
	C						
Kd 1	KN	jxj P jxj P jxj P j.jk P jkPjkPjkPP jPj P					
	j.j E						
	KR	j.j D . D . j.j D D					
Kd 2	KN	j.j P					
	KR	j.j D . D D j.j D . D D					

B. Pembahasan

Sasapian sebagai salah satu kesenian yang dimiliki masyarakat Desa Cihideung merupakan karya seni pertunjukan yang salah satu fungsinya sebagai pengantar acara *Salametan Irung-irung*. Kesenian *sasapian* pada *Salametan Irung-irung* tidak bisa begitu saja dipertunjukkan tanpa disertai tahapan-tahapan yang jelas. Kesenian *sasapian* pada *Salametan Irung-irung* memiliki tahapan-tahapan yang sudah diwariskan seolah menjadi adat pada setiap pertunjukannya. Sehingga pertunjukan kesenian *sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung* selalu berjalan dengan kebiasaan yang sudah menjadi warisan.

1. Struktur Pertunjukan Kesenian *Sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung*

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengacu pada teori tentang struktur pertunjukan, bahwa dalam pertunjukan terdapat struktur penyajian yang dimulai dari awal hingga berakhirnya seni pertunjukan, dengan kata lain terdapat struktur penyajian pada setiap kesenian atau suatu sajian kesenian yang akan dipertunjukkan kepada para penonton. Begitupun pada kesenian *sasapian* yang tergolong dalam seni pertunjukan memiliki struktur penyajian yang sistematis dalam setiap pertunjukannya.

Kesenian *sasapian* tidak hanya dipandang sebagai seni pertunjukan atau hiburan semata oleh masyarakat sekitar, melainkan memiliki peranan penting sebagai pengantar dalam acara *Salametan Irung-irung*. Peranan kesenian *sasapian* sebagai pengantar dalam acara *Salametan Irung-irung* ini dilatar belakangi oleh keterikatan kesenian *sasapian* dengan masyarakat sekitar sehingga tidak dapat dipisahkan dan terlepas begitu saja. Oleh sebab itu, kesenian *sasapian* dalam *Salametan Irung-irung* memiliki struktur pertunjukan yang sesuai dengan adat yang berlaku.

Adat istiadat yang dimaksud disini bagaimana kesenian *sasapian* dipertunjukkan kepada penonton dan bagaimana kesenian *sasapian* berperan sebagai pengantar acara *Salametan Irung-irung* yang menampilkan nilai-nilai estetis, serta terdapat unsur-unsur magis. Tahapan-tahapan dalam penyajian kesenian *sasapian* tersebut merupakan tahapan yang hampir sama terdapat pada setiap seni pertunjukan, namun yang membedakan hanya pada cara mengemas setiap tahapan tersebut. Tahapan-tahapan dalam kesenian *sasapian* ini telah menjadi sebuah tradisi dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga tahapan demi tahapannya harus diperhatikan dengan baik dan tersusun dengan baik pula. Selain itu dalam setiap tahapannya memiliki peranan tersendiri dalam mendukung pertunjukan kesenian *sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung*.

Adapun struktur pertunjukan kesenian *sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung* meliputi persiapan sebelum pertunjukan. Tahapan persiapan sangat penting dimana dalam tahapan persiapan ini segala sesuatu yang dibutuhkan

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam pertunjukan dipersiapkan dan dipastikan dengan baik sehingga dalam pertunjukannya berjalan dengan lancar. Tahap persiapan meliputi, penggarapan boneka sapi, proses latihan musik iringan, penyediaan *sesajen* dan proses *kukusan* boneka sapi. Tahapan persiapan dilaksanakan satu atau dua hari sebelum berlangsungnya pertunjukan.

Pada tahap persiapan kesenian *sasapian* tidak memerlukan waktu yang lama karena para pelaku seni telah terbiasa melakukan kegiatan persiapan dan telah menjadi kebiasaan setiap tahunnya sehingga telah menguasai peranannya dalam tahapan ini. Seperti halnya dalam latihan musik iringan, para *nayaga* tidak memerlukan waktu yang lama dalam latihan karena baik lagu maupun pola iringan telah biasa mereka bawaan setiap pertunjukan kesenian *sasapian* dipertunjukan, sehingga proses latihan ini lebih kepada mengingat dan menyamakan kembali beberapa pola iringan. Pada penyediaan *sesajen* dan proses *kukusan* boneka sapi, dilakukan oleh kuncen sehingga sudah tentu memiliki keahlian dan kebiasaan dalam melakukan proses *kukusan* boneka sapi. Begitupun pada tahap penggarapan boneka sapi yang dilakukan oleh Bapak Aweh yang telah terbiasa dan terampil membuat boneka sapi. Hal tersebut menjadikan proses persiapan hanya memerlukan waktu yang relatif singkat antara satu atau dua hari dalam pelaksanaannya.

Dari tahap persiapan di atas merupakan warisan yang dikelola dan dilestarikan. Hal ini dikarenakan setiap tahapan merupakan tradisi dan adat istiadat yang dilestarikan sehingga tidak ada hal yang baru pada tahap persiapan dari struktur penyajiannya. Tahap persiapan ini sama ketika kesenian *sasapian* dipertunjukan pada acara apapun.

Selanjutnya yang menuju pada inti pertunjukan kesenian *sasapian* diawali dari arak-arakan menuju dua mata air *Irung-irung* dengan membawakan lagu sabilulungan dan karatagan pahlawan.

Selanjutnya dalam pertunjukan inti Kesenian *Sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung* yaitu aktrasi *Sasapian*. Atraksi *Sasapian* dipertunjukan setelah kegiatan *Salametan Irung-irung* selesai dilaksanakan. Atraksi *Sasapian*

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilaksanakan di lokasi *Salametan Irung-irung* yang diiringan musik irama tepak kendang padungdung dan melodi tarompet arang-arang yang selanjutnya menuju lagu kidung. Lagu kidung sebagai pembuka mengiringi pertunjukan *Sasapian* pada acara ritual *Salametan Irung-irung* merupakan salah satu lagu pembuka ritual. Lagu kidung ini dimaksudkan meminta izin untuk berlangsungnya pertunjukan, agar pada saat pertunjukan dapat berjalan dengan lancar dan diberikan keselamatan.

Pada bagian akhir dari pertunjukan *sasapian* dalam mengantarkan *Salametan Irung-irung* adalah bagian penutup. Penutupan dilaksanakan persis sama dengan pembuka, yaitu arak-arakan dari dua mata air *Irung-irung* menuju lokasi Festival Cihideung. Adapun komposisi musik yang dimainkan hanya berupa pola tabuhan tanpa membawakan lagu yang biasa dimainkan tarompet. Komposisi musik penutupan hanya bersipat hiburan dimana proses salametan telah selesai dilaksanakan.

2. Komposisi musik iringan kesenian *Sasapian* pada acara *salametan irung-irung*

Merujuk pada konsep komposisi yang diungkapkan Jamalus dalam Wahyudi (2013:25) mengungkapkan bahwa, “untuk membuat suatu komposisi musik diantaranya terdapat unsur-unsur irama, melodi, harmoni dan bentuk”. pada komposisi musik iringan *Kesenian Sasapian* terdapat unsur-unsur yang diungkapkan Jamalus, unsur-unsur musik saling terikat satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan satu karya musik yang utuh pada *Kesenian Sasapian*.

Waditra pengiring *Kesenian Sasapian* terdiri dari *waditra* pukul dan tiup dengan komposisi musik iringan *Kesenian Sasapian* yang pada dasarnya sebagian *waditra* memiliki pola ritmis yang sama dan diulang-ulang, Seperti *waditra* bedug, ketuk, kecek dan *cymbal*. Pola ritmis keempat *waditra* dimainkan tanpa ada pengembangan pola ritmis, tidak seperti *waditra* kendang pada bagian-bagian tertentu terdapat pengembangan pola ritmis. Pada *Kesenian Sasapian* pembawaan

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melodi utama dibawakan oleh tarompet. Adapun pola tabuhan dari masing-masing waditra sebagai berikut:

a. Motif tabuhan ketuk

| Uj T j . j T jUj | T j . j T

b. Motif tabuhan kecrek

| c c c c |

c. Motif tabuhan cymbal

| xj x jxj x jxj x jxj | x

d. Motif tabuhan Goong kempul

| 0 p 0 g |

e. Motif tabuhan bedug

| j . j C j . j C . C

f. Motif tabuhan kendang 1

Pola tabuhan lagu

Pola tabuhan goongan

xj P	jxj P	jxj P	j . j P	jxj x	jxj x	jxj x	jxj x
j . j D	. D	. D	. D	j . j D	. D	. D	. D

g. Motif tabuhan kendang 2

Pola tabuhan lagu

Pola tabuhan goongan

j . j P	j . j P	j . j P	j . j P	j . j P	j . j P	j . j P	j . j P
j . j D	. j D	. D	. D	. D	jDjk . D	jDj D	. D

Komposisi musik iringan kesenian *sasapian* para *nayaga* hanya memainkan pola yang sama dan diulang-ulang secara terus menerus. Semua komposisi musik pengiring kesenian *sasapian* dimulai dari pembukaan, inti sampai dengan penutupan. Komposisi musik pembuka membawakan dua lagu yang berjudul sabilulungan dan karatagan pahlawan. Pada bagian inti dimulai dengan membawakan komposisi tepak kendang padungdung yang selanjutnya menuju lagu kidung yang diakhiri dengan membawakan lagu kolear. Sedangkan komposisi musik penutup hanya memainkan *waditra* kecuali tarompet dengan pola tabuhan yang sama dengan pembukaan.

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Komposisi musik pembukaan

Pembukaan kesenian *sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung* dimulai dengan lagu sabilulungan dengan bentuk susunan lagu A-A-B yang dimainkan secara berulang-ulang dengan tempo sedang. Setelah beberapa kali pengulangan lagu sabilulungan, selanjutnya melodi lagu yang dibawakan tarompet membawakan lagu karatagan pahlawan yang bermakna sebagai dasar dari pembelaan terhadap kaum penjajah. Perpindahan melodi lagu sabilulungan menuju melodi lagu karatagan pahlawan tidak ada jeda, hanya saja setelah *goongan* terakhir lagu sabilulungan dimainkan pendek dan langsung disambung ke lagu karatagan pahlawan. Bentuk susunan melodi lagu karatagan pahlawan A-B yang dimainkan berulang-ulang.

Pada komposisi musik iringan kesenian *sasapian* yang menggunakan *waditra* bedug, ketuk, kecrek, *cymbal*, *goong* dan tarompet, tidak banyak pengembangan pola pada Lagu sabilulungan dan lagu karatagan pahlawan. Pola iringan kebanyakan diulang-ulang atau repetisi yang dimainkan dari awal sampai akhir. Pola pengulangan dari semua *waditra* dapat dilihat pada hasil penelitian yang sudah peneliti tulis dalam bentuk partitur.

Berdasarkan partitur pada hasil penelitian dapat dilihat bahwa *waditra* yang dimainkan dengan satu pola ritme pada komposisi musik iringan kesenian *sasapian* yaitu bedug, ketuk, kecrek dan *cymbal* yang dimainkan secara berulang-ulang. Ini merupakan satu kesenian yang didapat dari warisan yang seolah-olah sudah menjadi adat yang melekat di masyarakat. Pengembangan komposisi musik iringan kesenian *sasapian* hanya sebagai kreativitas dari pemainnya itu sendiri sebagai bentuk ekspresi si pemain. Struktur melodi lagu sabilulungan yang terdiri dari A-A-B terdapat tiga kali *goongan* yang mengikuti akhir melodi lagu perbagian. *Kempul goong* dimainkan pada ketukan ke dua dan empat pada setiap bar nya. Sedangkan pola pengembangan ritme *waditra* kendang satu dan dua dimainkan satu bar sebelum *goongan*. Sedangkan pada lagu karatagan pahlawan dengan struktur melodi lagu A-B pola iringan sama dengan pola iringan lagu sabilulungan.

Rizki Rinaldi, 2015

**KESENIAN SASAPIAN PADA ACARA SALAMETAN IRUNG-IRUNG
DI CIHIDEUNG PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Komposisi musik inti

Inti pertunjukan dengan komposisi musik awal sebagai pembukaan membawakan lagu padungdung dengan tempo yang cepat dan dinamika yang dimainkan secara keras (*forte*) . Pada umumnya padungdung dibawakan pada pembukaan pencak silat sebagai isyarat pembuka. Pada kesenian *sasapian* padungdung juga memiliki peranan yang sama sebagai isyarat pertunjukan akan segera dimulai. Komposisi musik padungdung yang cepat dan keras. Pada pertunjukan inti komposisi musik padungdung hanya dimainkan satu kali putaran. *Waditra* yang dimainkan pada lagu padungdung hanya menggunakan kendang, tarompet dan *goong*.

Inti pertunjukan kesenian *sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung* memiliki komposisi yang sama. Dapat dilihat pada partitur komposisi inti di bagian lampiran, sebagian *waditra* memainkan pola yang sama dan dimainkan berulang-ulang, sama pula dengan *waditra* kendang satu dan dua pengembangan pola ritme dimainkan satu bar sebelum *goongan*. Hanya saja pada komposisi musik inti lagu-lagu yang dimainkan adalah lagu-lagu klasik yang dibawakan dalam mengiringi pertunjukan kesenian *sasapian*.

3. Komposisi musik penutup

Setelah hasil penelitian dilakukan ternyata komposisi musik penutup pertunjukan kesenian *sasapian* pada acara *Salametan Irung-irung waditra* bedug, ketuk, kecrek dan *cymbal* memiliki pola yang sama dengan komposisi musik pembuka dan inti, melodi lagu yang dibawakan dalam mengiring penutupan pertunjukan kesenian *sasapian* pada *Salametan Irung-irung* lebih bersifat menghibur.